



Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 5 No. 1, January 2024
P-ISSN: 2721-1606 | E-ISSN: 2716-4985
doi: <https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i1.10970>

***Al-Nahwu Al-Wazhifi* Ahmad Al-Mutawakkil dan Kontribusinya pada Pengembangan Nahwu Fungsional**

Iis Susiawati¹, Dadan Mardani², Muhammad Faiz Alhaq³

¹*Islamic Institute of Al-Zaytun Indramayu, Indonesia*

²*Islamic Institute of Al-Zaytun Indramayu, Indonesia*

³*Arabic Language High School of Ar Raayah Sukabumi, Indonesia*

Corresponding E-mail: susiawati.iis2012@gmail.com

Abstract

Learning nahwu in Arabic language studies is still a theme that requires the right approach so that learning Arabic for non-Arabs becomes easier and more functional. This study aims to determine the characteristics of the thinking of Ahmad al-Mutawakkil, a pioneer of functional nahwu theory, namely about al-nahwu al-wazhifi and the contribution of his thinking to the development of nahwu learning. This biographical type of literature study uses data collection techniques through reviewing and searching for library sources that are relevant to functional nahwu. Data analysis uses historical methods and content analysis. This research resulted in: 1) The characteristics of al-nahwu al-wazhifi al-Mutawakkil include: aspects of using language both spoken and written which are limited and simple, the relationship between i'rab and sentence structure is applied appropriately and correctly to produce a clear and understandable meaning, and summarizes the basic methodological principles adopted in functional grammar, 2) al-Mutawakkil's thoughts regarding al-nahwu al-wazhifi contributed greatly to the development of nahwu learning by increasing the learning outcomes of Arabic language learners. The simplification of nahwu learning which is oriented towards communication aspects prioritizes pragmatic and communicative functional elements of language.

Keywords: *Al-Nahwu Al-Wazhifi, Ahmad al-Mutawakkil, Functional Nahwu*

Abstrak

Pembelajaran nahwu dalam kajian bahasa Arab masih menjadi tema yang memerlukan pendekatan yang tepat agar pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab menjadi lebih mudah dan fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri pemikiran Ahmad al-Mutawakkil, pelopor teori nahwu fungsional yaitu tentang al-nahwu al-wazhifi dan kontribusi pemikirannya terhadap pengembangan pembelajaran nahwu. Studi pustaka jenis biografi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui peninjauan dan pencarian sumber pustaka yang relevan dengan nahwu fungsional. Analisis data menggunakan metode historis dan analisis isi. Penelitian ini menghasilkan: 1) Ciri-ciri *al-nahwu al-wazhifi* al-Mutawakkil meliputi: aspek penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang terbatas dan sederhana, hubungan i'rab dan struktur kalimat diterapkan secara tepat dan benar dalam menyampaikan pesan. menghasilkan makna yang jelas dan mudah dipahami, serta merangkum prinsip-prinsip metodologi dasar yang dianut dalam tata bahasa fungsional, 2) Pemikiran al-Mutawakkil mengenai *al-nahwu al-wazhifi* memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan pembelajaran nahwu dengan meningkatkan hasil belajar pembelajar bahasa Arab. Penyederhanaan pembelajaran nahwu yang berorientasi pada aspek komunikasi mengutamakan unsur fungsional bahasa yang pragmatis dan komunikatif.

Keywords: *Al-Nahwu Al-Wazhifi, Ahmad al-Mutawakkil, Nahwu Fungsional*

Pendahuluan

al-Nahwu al-wazhifi atau tata bahasa fungsional adalah salah satu teori modern yang dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Teori ini muncul dengan konsep, terminologi dan konotasinya sendiri dan kemudian dicoba dituangkan ke dalam bahasa Arab. *Al-Nahwu al-wazhifi* merupakan salah satu bab tata bahasa yang dipelajari oleh Ahmad al-Mutawakkil dan beliau merupakan pelopor teori ini di dunia Arab¹. Kontribusi Ahmad al-Mutawakkil pada pengembangan tata bahasa fungsional sangat diperhitungkan di dunia Barat maupun di dunia Arab sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kajian linguistik mengenai *al-nahwu al-wazhifi* dan keterkaitannya dengan *al-mabarab al-lughawiyyah* yang akan dipaparkan dalam tulisan sederhana ini.

al-Mabarab al-lughawiyyah yang meliputi empat keterampilan berbahasa yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis, memang bagian penting yang harus dipelajari dalam belajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Namun selain itu juga penting diperhatikan unsur bahasa

¹ Khadijah Marat, "Al-Jumlah al-Rabithiyah Fi al-Nahwi al-Wazhifi ... Mafhumih Wa Khashaishuha," *Al-Sunab* 16, no. 3 (2019): 142–55, <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/100291>.

lainnya, salah satunya adalah unsur gramatikal atau kaidah bahasa. Unsur kaidah bahasa atau nahwu tersebut secara keseluruhan mesti dipahami dan dipelajari. Nahwu bahasa Arab tersebut memiliki karakteristik yang istimewa dibandingkan kaidah bahasa lainnya, di antaranya karena adanya *i'rab*.²

Kajian mengenai *i'rab* yang merupakan salah satu pembahasan dalam nahwu dan menjadi pembeda bahkan sebuah karakteristik yang unik antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain di dunia memang menarik perhatian banyak pemerhati bahasa Arab. Ibnu Khaldun dalam *al-muqaddimah*-nya melihat ilmu nahwu merupakan bagian integral pilar linguistik Arab, yang terdiri atas empat cabang ilmu: *ilm al-lughab*, *ilm al-nahwi*, *ilm al-bayan*, dan *ilm al-adab*. Pada masa penyusunannya nahwu bersifat sederhana dan praktis. Ilmu ini muncul dimotivasi oleh semangat tanggung jawab terhadap agama. Ilmu ini tumbuh dan berkembang untuk meluruskan kesalahan-kesalahan bacaan, baik pada bahasa Arab itu sendiri terutamanya adalah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kesalahan tersebut merupakan kekeliruan berbahasa dan dianggap tidak fasih, yang disebut *lahn*.³

Di antara yang dianggap sebagai problem pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada bagian tata bahasa (nahwu dan sharaf) sehingga memunculkan *lahn* khususnya bagi non-Arab, yaitu faktor pembelajar berupa perbedaan latar belakang, kurangnya minat belajar, sulit mencari lawan bicara, serta kesulitan menempatkan kosa kata, kemudian dari faktor materi ajar yang tidak dimulai dari materi paling dasar, dan faktor fasilitas yang belum memadai, serta faktor lingkungan belajar. Untuk mengatasi itu semua menurut Yunisa dapat dilakukan dengan upaya menghafalkan kosakata bahasa Arab dan mempraktikkannya, serta menyempatkan diri untuk mengikuti kelompok belajar (upaya peserta didik), sedangkan upaya pengajar yaitu berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan anjuran untuk dapat berbahasa Arab di lingkungan sekolah, menerapkan metode pembelajaran yang tepat, memanfaatkan media/alat peraga untuk memudahkan dalam menjelaskan materi pembelajaran, dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kelompok belajar semisal

² Muhammad Holimi, "Implementasi Kitab Jurumiyah Pada Santri Kelas 4 Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung," *Muhadasab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 63–74, <https://ejournal.iainskjalang.ac.id/index.php/muhad/article/view/688>.

³ Fatkhur Roji, "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa," *El-Ibtikar* 9, no. 1 (2020): 37–53, <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/ibtikar.v9i1.6146?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>.

ektrakurikuler bahasa Arab.⁴ Karena kaidah nahwu yang banyak aturan dengan adanya *'irab*, *'amil* dan *harakat muqaddarah* merupakan di antara kesulitan yang ditemui para pembelajar. Hal tersebut menyebabkan pandangan bahwa kaidah nahwu merupakan bagian yang paling sulit dan melelahkan dipelajari bahkan oleh yang sudah belajar bahasa Arab cukup lama di madrasah maupun di pondok pesantren sekalipun. Kesalahan-kesalahan *nahwiyah* saat berbicara, membaca ataupun menulis seringkali ditemukan, menggambarkan betapa sulit menerapkan kaidah nahwu dalam keterampilan berbahasa Arab. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi terjadi juga di negara yang bahasa kedua atau bahasa ibunya adalah bahasa Arab.⁵ Kaidah-kaidah yang begitu banyak yang di dalamnya terdapat berbagai perbedaan dari beragam aliran nahwu, seperti aliran Kufah dan aliran Basrah merupakan kesulitan tersendiri bagi para pembelajar. Metode deduktif dengan contoh-contoh yang kaku dan jauh dari keseharian kehidupan dalam kitab-kitab referensi nahwu terdahulu juga merupakan salah satu kesulitan bagi pembelajar mempelajari nahwu. Sehingga pada masa awal abad 20, banyak ulama dan intelektual muslim Mesir belajar ke berbagai perguruan tinggi ternama di Eropa dan kembali ke negeri mereka dengan membawa metode pendidikan yang lebih modern, di antaranya mengenai seruan mempermudah pembelajaran *'ilm al-nahwi*.⁶

Sebelum gaung fungsionalisasi bahasa dalam pembelajaran, pendekatan pembelajaran gramatika atau tata bahasa terjemah terasa mendominasi dalam pembelajaran bahasa Arab selama ini. Dan hal tersebut terjadi pula pada hampir setiap pembelajaran bahasa asing lainnya. Pada akhirnya seiring dengan perkembangan teknologi informatika dan kebutuhan komunikasi, pendekatan pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab berubah menjadi lebih berorientasi komunikatif. Kerangka pemikiran tersebut menjadikan gramatika fungsional menjadi penting

⁴ Melinda Yunisa, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi," *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2022): 1–15, <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/19985>.

⁵ Novida Aprilina Nisa Fitri & Galang Jagat Pangestu, "Implementasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Di Madrasah Ihya' Ulumuddin," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)* 1, no. 1 (2023): 81–90, <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.20>.

⁶ Nurul Fitria, Harum Masitoh, & Rico Fenda Pradana, "Metode Pembelajaran Nahwu Dengan Pendekatan Tutor Sebaya," in *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2*, vol. 4 (Peran Mahasiswa Bahasa Arab dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, Malang: Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2, 2020), <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/637/588>.

karena lebih ditekankan pada aspek komunikasi lisan dan tulisan.⁷ Nahwu dianggap sebagai alat yang penting dalam ilmu bahasa Arab, akan tetapi banyak juga yang menjadikan nahwu sebagai tujuan pembelajaran bahasa Arab, akhirnya yang ada pembelajaran nahwu bukan mengajarkan pendidikan bahasa, akan tetapi mengajarkan tentang bahasa itu sendiri. Karena pada hakikatnya pembelajaran nahwu bukanlah tujuan yang sebenarnya, melainkan dengannya akan dapat menyelamatkan lisan dari kesalahan berbahasa. Fenomena itu terjadi pula di negara Arab sebagai pemilik bahasa tersebut. Syauqi Dhoif mengatakan bahwa selama ini pengajaran bahasa Arab standar telah gagal di Timur Tengah. Kegagalan tersebut tercermin dari keluhan negara-negara Arab terkait ketidakmampuan anak-anak mudanya berbahasa Arab dengan baik dan benar⁸.

Di sisi lain para ulama bahasa membagi ilmu nahwu pada beberapa bagian, yaitu: *nahwu 'ilmi*, *nahwu takbasus*, *nahwu tablili*, *nahwu ta'limi* dan *nahwu wazhifi*⁹. Para pelajar sendiri mungkin belum mengetahui keterampilan bahasa yang mana yang ingin dikuasainya dan jenis nahwu yang mana yang mesti dipelajari untuk mencapai keterampilan bahasa yang dimilikinya. Sehingga sampailah pada pertanyaan, nahwu jenis apa yang dapat mendukung penguasaan keterampilan berbahasa Arab? Maka tujuan dari tulisan sederhana ini antara lain adalah untuk mengetahui karakteristik pemikiran Ahmad al-Mutawakkil tentang *al-nahwu al-wazhifi* dan kontribusi pemikirannya tersebut pada perkembangan pembelajaran nahwu saat ini, yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi pembelajar maupun pengajar dalam menyikapi problematika pembelajaran nahwu yang ada.

Metode

Kajian ini adalah jenis penelitian studi pustaka terkait dengan nahwu fungsional. Studi kepustakaan berjenis biografi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan dan penelusuran sumber-sumber primer karya Ahmad al-Mutawakkil seperti: kitab *Dirasat fi Nahwi al-Lughah*

⁷ Gilda, Tatang, & Hikmah Maulani, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa," *Mumtaza: Journal of Arabic Teaching, Arabic Linguistic, and Literature* 2, no. 2 (2023): 1–18, <https://ejournal.stibada.ac.id/index.php/mumtaza/article/view/37>.

⁸ Syauqi Dhaif, *Taysir Al-Nahw al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Manhaj Tajdidibi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987).

⁹ Sakholid Nasution, "Itqan Maharat Al-Lughah al-'Arabiyah Min Khilali Tadris al-Nahw," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 102–14, <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v1i2.5>.

al-'Arabiyah al-Waḥḥīfī, Al-Manḥab al-Waḥḥīfī fī al-Fīkr al-Lughawī al-'Arabī al-Uḥḥūl wa al-Imṭīdād, al-Kḥitḥāb wa Kḥasāīs al-Lughah al-'Arabiyah, Dirasah fī al-Waḥḥīfīyah wa al-Bīnyah wa al-Namat, dan al-Līsanīyat al-Waḥḥīfīyah al-Muqaranah, Dirasah fī al-Tanmīt wa al-Tatawwur serta sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan topik yang dibahas, antara lain: kitab karya . Syaūqī Dḥāif berjudul *Taysīr Al-Naḥw al-Ta'limī Qadīmān Wa Ḥadīṣān Ma'a Maḥabāj Tajdīdīhī*, kitab karya Athīf Fadhīl Muḥammad berjudul *Al-Naḥw al-Waḥḥīfī, al-Thab'āb al-Tsanīyah*, buku karya Felṭa Lafamane berjudul *Tata Bahasa Fungsional (Function Grammar)*, dan buku lainnya sebagaimana terdapat pada daftar rujukan. Demikian pula dari artikel-artikel jurnal baik yang berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris terkait pembahasan yang penulis angkat dalam artikel ini Data penelitian dianalisis dengan metode analisis historis yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi¹⁰ serta dipadukan dengan metode *content analysis*¹¹ dengan tujuan menggambarkan konten secara detail.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum pembahasan lebih lanjut, penulis sampaikan terlebih dahulu tentang biografi dari tokoh nahwu fungsional Arab yang dimaksud dalam artikel ini, yakni Dr. Ahmad al-Mutawakkil yang lahir di Rabat Maroko, pada awal tahun empat puluhan, yakni tahun 1942. Beliau belajar di Moulay Youssef High School di Rabat, di sana diperolehnya gelar sarjana muda. Kemudian pindah untuk belajar di Fakultas Seni, Departemen Bahasa dan Sastra Prancis, di fakultas tersebut beliau memperoleh gelar BA dalam sastra dan bahasa Prancis. Kemudian melanjutkan ke Ph.D ketiga Linguistik di departemen yang sama, dengan tema tesisnya adalah tentang *direction verbs in French* dalam kerangka pendekatan semiotik dipimpin oleh Grimas di Prancis. Selanjutnya beliau masuk ke jurusan bahasa Arab mendapatkan ijazah dalam sastra perbandingan, dan melanjutkan gelar doktor linguistik di negara bagian. al-Mutawakkil menulis serta melakukan pertimbangan atau seleksi terhadap buku, artikel, penelitian, dan studi yang berkontribusi pada definisi teori tata bahasa fungsional bagi pembaca Arab. Di dunia Barat, al-Mutawakkil dianggap sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam teori tata bahasa fungsional. al-Mutawakkil dapat menjadi pemrakarsa yang diusulkan, dan dia dapat mengubah, dan dapat

¹⁰ Bobi Hidayat, "Tinjauan Historis Pendidikan IPS Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4, no. 2 (2020): 147–54, <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3493>.

¹¹ Izzuddin Musthafa dan Acep Hermawan, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

menambahkan sumber yang disebutkan oleh para peneliti Barat, dan di sanalah al-Mutawakkil menunjukkan sudut pandang pemikirannya.¹²

Adapun sebagian karya-karya Ahmad Mutawakkil terkait al-nahwu al-wazhifi yang dipelopornya di dunia Arab, antara lain: a) kitab *dirasat fi nahwi al-lughah al-'arabiyah al-wazhifi* yang berjumlah 240 halaman tersebut membahas antara lain tentang tata bahasa fungsional, prinsip-prinsip, metodologi dan struktur tata bahasa fungsional dalam bahasa Arab.¹³ Dan garis besar pembahasan kitab tersebut antara lain mengenai: permasalahan kedudukan/posisi kata dalam bahasa Arab; daya/potensi pencapaian nahwu, bentuk representasinya, dan fungsi-fungsinya; b) *Al-Manba al-Wazhifi fi al-Fikr al-Lughawi al-'Arabi al-Ushul wa al-Imtidad*, pembahasan dalam kitab ini antara lain mengenai pembatasan aspek fungsional tata bahasa Arab yang berhubungan dengan penggunaannya yang lebih mudah untuk dapat mencapai keterampilan berbicara dan menulis bagi pelajar.¹⁴ Tergambar dari sebagian karya-karyanya tersebut, al-Mutawakkil berkonsentrasi dan sangat peduli pada pengembangan pembelajaran nahwu yang dapat memudahkan para pembelajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakannya dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara pragmatis, dengan mengembangkan tata bahasa fungsional yang ia pelajari di dunia Barat dan membawanya ke dunia Arab; c) *al-Khitab wa Khasais al-Lughah al-'Arabiyah, Dirasah fi al-Wazhifiyah wa al-Binyah wa al-Namat*, di antara pembahasan dalam kitab tersebut adalah tentang rujukan teori tata bahasa fungsional yang meliputi: model standar dan model wacana fungsional.¹⁵ Juga dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan pendekatan fungsional bahasa Arab dalam buku tersebut yaitu orientasi linguistik yang menerapkan teori tata bahasa fungsional sebagai kerangka umum untuk bahasa Arab.¹⁶ Dan d) *al-Lisaniyat al-Wazhifiyah al-Muqaranah, Dirasah fi al-Tanmit wa al-Tatawwur*, pada garis besarnya, kitab ini membahas tentang refleksi struktur bahasa, perbandingan dan perkembangannya. Dalam kitab tersebut juga diuraikan bahwa teori linguistik terbagi menjadi dua bagian

¹² al-Zaydi Budramah wa Khalil bin Da'musy, "Juhud Al-Mutawakkil Fi al-Ta'rif Bi Nazariyah al-Nahwi al-Wazhifi," *Jurnal Al-Adab Wa Lughat Wa 'Ulum al-'Insaniyah* 4, no. 7 (2021).

¹³ Ahmad al-Mutawakkil, *Dirasat Fi Nahwi Al-Lughah al-'Arabiyah al-Wazhifiyah* (al-Raba>t: Dar al-S| aqa>fah, 1986).

¹⁴ Ahmad al-Mutawakkil, *Al-Manba> al-Wazhi>fi> Fi> al-Fikr al-Lughawi al-'Arabi al-Ushu>l Wa al-Imtida>d* (al-Raba>t: Da>r al-Amma>n al-Mamlakah al-Maghribiyah, 2006).

¹⁵ Ahmad al-Mutawakkil, *Al-Khit}>a>b Wa Khas}>a>is}> al-Lughah al-'Arabiyah, Dira>sab Fi al-Wazhi>fiyah Wa al-Binyah Wa al-Namat* (al-Raba>t: Dar al-As}>a>n, 2010).

¹⁶ Ahmad al-Mutawakkil.

ditinjau dari hubungan struktur dan fungsi bahasa, yaitu teori formal, yang dikenal dengan teori transformatif-generatif dan teori fungsional, yang bertolak dari dua prinsip metodologis dasar yakni kinerja bahasa sebagai fungsi komunikatif dan hubungan antara struktur bahasa dan fungsinya sebagai hubungan ketergantungan, yang keduanya termasuk dalam kategori teori tata bahasa fungsional.¹⁷

Pemikiran Kebahasaaraban Ahmad al-Mutawakkil

Konsep tata bahasa fungsional atau *al-nabwu al-wazhifi* yang merupakan salah satu bab dalam tata bahasa yang dipelajari oleh Ahmad al-Mutawakkil dan membawanya dalam bahasa Arab adalah topik-topik gramatikal yang digunakan oleh pelajar, baik bahasa lisan maupun tulisan yang diterapkan dengan tepat dan benar dalam hal i'rab, struktur kalimat, dan keterkaitannya sehingga memunculkan makna secara jelas dan dapat dipahami.¹⁸ Di antara karakteristik tata bahasa fungsional adalah banyaknya pola atau model yang sesuai dengan lingkungan/kondisi pelajar yang dapat mereka pergunakan dalam berbicara dan menulis. Kondisi tersebut bagi mereka menjadikan tata bahasa yang dipelajari menjadi fungsional. Dalam hal ini al-Mutawakkil melihat bahwa tata bahasa fungsional berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa, yakni bahwa aspek fungsional tata bahasa Arab di sini dibatasi, yaitu membatasi pendekatan tata bahasa yang banyak aturan saat digunakan dalam berbicara dan menulis¹⁹, dalam artian tata bahasa yang dipelajari disederhanakan atau dimudahkan dalam pengajarannya.

Dan dalam teori fungsional al-Mutawakkil merangkum prinsip-prinsip metodologis dasar yang dianut dalam tata bahasa fungsional, yakni bahwa fungsi utama bahasa secara alami adalah fungsi komunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan suatu proses peristiwa yang di dalamnya melibatkan beberapa komponen, antara lain komunikator/pelaku, audiens/penerima pesan (pembaca, pendengar, dan pemirsa), materi/isi pesan, media dan tujuan.²⁰ Kemudian subjek kajian linguistik untuk menggambarkan kemampuan komunikatif antara pengguna bahasa dengan lawannya. Sedangkan tata bahasa fungsional, teori struktur dan semantik,

¹⁷ Ahmad al-Mutawakkil, *Al-Lisa>niya>t al-Wazhi>fyah al-Muqa>ranah, Dira>sab Fi al-Tanmi>t} Wa al-Tatawwur* (al-Raba>t: Dar al-As}a>n, 2012).

¹⁸ Sakholid Nasution, "Itqan Maharat Al-Lughah al-'Arabiyah Min Khilali Tadrīs al-Nahw."

¹⁹ Ahmad al-Mutawakkil, *Al-Manba> al-Wazhi>fi> Fi> al-Fikr al-Lughawi al-'Arabi al-Ushu>l Wa al-Imtida>d.*

²⁰ Achmad Syarifudin, "Analisis Kebutuhan Materi Ajar Berbicara Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Bagi Pembelajar Non-Bahasa Arab" 23, no. 2 (2017): 261–70, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2261>.

merupakan perspektif pendekatan pragmatis. Serta deskripsi semantik mengarahkan pada tercapainya tiga jenis kompetensi yang harus terpenuhi, yakni: kompetensi psikologis, kompetensi pragmatis, dan kompetensi tipologis.²¹

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa menurut al-Mutawakkil khususnya pada prinsip pertama bahwa bahasa alami apa pun, tujuan utamanya adalah komunikasi. Hal itu merupakan siklus dari relasional, orientasi, informatif hingga ekspresif, yang selanjutnya terjadi fungsi komunikatif.²² Dan kompetensi pragmatik yang hendak dijelaskan oleh tata bahasa fungsional adalah menghubungkan bahasa dengan kondisi penggunaannya, sehingga pengguna bahasa secara alami memperoleh dua infleksi, yakni kaidah sintaksis bahasa, dan analogi penggunaannya.²³ Adapun fungsi komunikatif tersebut berlaku bagi semua bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing termasuk bahasa Arab bagi para pembelajar di Indonesia. Dengan tujuan tersebut, al-Mutawakkil menghendaki agar bahasa Arab, khususnya tata bahasanya yakni yang disebut nahwu, mampu dipahami dan dipelajari dengan tanpa menemui kesulitan-kesulitan yang bersifat filosofis.

Menurut al-Mutawakkil, dalam tata bahasa fungsional terdapat beberapa ketentuan mengenai permodelannya, antara lain dapat dirangkum bahwa beberapa penggunaan fungsi bahasa yang berbeda tetapi merupakan cabang dari fungsi utama yang berkelanjutan; dan sebagian besar fungsionalitas bahasa tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri; kemudian hubungan ketergantungan antara fungsi bahasa, struktur dan refleksi yang pertama pada yang kedua mengatur proses pemerolehan bahasa, pembagian beberapa pola bahasa, dan rangkaian pengembangan bahasa.²⁴ Teori tata bahasa fungsional Arab (*al-nahwu al-wazhifi*) al-Mutawakkil merekomendasikan 3 tingkat struktur bahasa yang representatif yaitu pertama, tingkat representasi fungsi semantik (seperti fungsi pelaku/agent, pasien/*patient*, penerima/*recipient*, dan sebagainya); kedua, tingkat representasi fungsi struktural (seperti fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap); dan ketiga tingkat representasi fungsi pragmatis (seperti fungsi tema, topik dan fokus).²⁵

²¹ Ahmad al-Mutawakkil, *Dirasat Fi Nahwi Al-Lughah al-'Arabiyah al-Wazhifiyah*.

²² <http://dspace.univ-eloued.dz/xmlui/handle/123456789/96>

²³ Abdul Wahab Shiddiqi, "Al-Nahwu al-Wazhi>fi Wa Didakti>k al-Lughah al-'Arabiyah," *Majallah 'Ulum al-Tarbiyah* 59 (2018): 130–37.

²⁴ Ahmad al-Mutawakkil, *Al-Lisa>niya>t al-Wazhi>fiyah al-Muqa>ranah, Dira>sab Fi al-Tanmi>t} Wa al-Tatawwur*.

²⁵ Ahmad al-Mutawakkil.

Contoh dari ketiga tingkat representasi fungsi tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

شرب على قهوة اليوم في المقهى
 شرب ف / (س 1: على) منف فا / (س 2: قهوة) متق مف / (س 3: اليوم) زم
 / (س 4: مقهى) مك

Dengan berpedoman pada pola dan daftar rumus di bawah ini:

| سليمة الوظائف الدلالة | | | | | | |
|-----------------------|----|----|------|------|-----|-----|
| زم | مك | أد | مستف | مستق | متق | منف |
| | < | < | < | < | < | < |
| + | + | + | + | + | + | فا |
| + | + | + | + | + | + | مف |

Sumber dari: kitab *Dirasat fi Nahwi al-lughah al-Arabiyyah al-wazhijiyah*.²⁶

²⁶ Ahmad al-Mutawakkil, *Dirasat Fi Nahwi Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Wazhijiyah*.

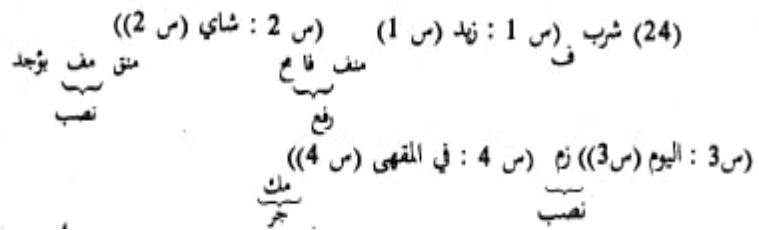
قائمة الرموز المستعملة

| | |
|--|--------------------|
| حل = حال | المقولات : |
| عل = علة | ف = فعل |
| مصا = مصاحب | ص = صفة |
| ϕ = الوظيفة الصفر | ط = رابط (كان...) |
| الوظائف التركيبية : | م س = مركب اسمي |
| قا = فاعل | م ص = مركب وصفي |
| مف = مفعول | م ح = مركب حرفي |
| الوظائف التداولية : | م ظ = مركب ظرفي |
| م = محور | مض = ماض |
| يُوجد = بؤرة جديد | حض = حاضر |
| يؤمقا = بؤرة مقابلة | الوظائف الدلالية : |
| منا = منادى | منف = منفذ |
| المواقع : | متق = متقبل |
| م ² = موقع البتداء | مستق = مستقبل |
| م ³ = موقع الذيل | مستف = مستفيد |
| م ⁴ = موقع المنادى | أد = أداة |
| م ¹ = موقع الأدوات الصدور | زم = زمان |
| م ⁷ = موقع المحور | حا = حائل |
| م [*] = موقع المحور أو بؤرة المقابلة أو اسم الاستفهام | حد = حدث |
| ف = موقع الفعل | متض = متموضع |
| | مك = مكان |

Sumber dari: kitab Dirasat fi Nahwi al-lugah al-Arabiah al-wazhifi.²⁷

Identifikasi i'rab dari tingkatan representasi fungsi-fungsi tersebut dapat dicontohkan sebagaimana berikut:

²⁷ Ahmad al-Mutawakkil.



Sumber dari: kitab Dirasat fi Nahwi al-lugah al-Arabiah al-wazhifi.²⁸

Atau dalam contoh lain terkait representasi fungsi semantik, fungsi struktural, dan fungsi pragmatis:

المؤمن لا يحتقر غيره

Dalam kalimat tersebut, kata "المؤمن" representasi fungsi semantiknya (maknanya) adalah "orang yang beriman", fungsi strukturalnya (posisinya/موقع) adalah "pokok kalimat" atau mubtada, fungsi pragmatisnya (manfaat/tujuan/غرض/فوائد) adalah untuk menjadi fokus berita. Kalau fungsi pragmatis kalimat tersebut secara keseluruhan adalah memberitakan bahwa orang beriman itu tidak mengejek orang. Bisa juga fungsi pragmatisnya adalah untuk mengingatkan orang yang ada di depannya yang sedang mengejek temannya agar tidak mengejek karena itu bukan sifat orang mukmin.

Dalam upaya mencapai kompetensi psikologis, al-nahwu al-wazhifi berupaya semaksimal mungkin menyesuaikan dengan model psikologi (Psychological models), baik model produktif maupun model pemahaman seperti halnya pada tata bahasa transformasional. Untuk itu al-nahwu al-wazhifi menyarankan untuk merumuskan struktur sintaksis sebagai berikut, bahwa kalimat tersebut berasal dari tiga bentuk struktur yakni struktur predikat, struktur fungsional dan struktur komponen. Ketiga struktur ini dibangun dengan menerapkan tiga perangkat kaidah: pondasi, kaidah fungsional, dan kaidah ungkapan/ekspresi.²⁹ Jumlah fungsi sintaksis dalam al-nahwu al-wazhifi diringkas menjadi dua, yakni fungsi subjek (fail) dan fungsi objek (maf'ul). Dan Simon Dick mendefinisikan kedua fungsi tersebut sebagai kerangka perspektif.³⁰

Menurut Simon Dick dalam al-Mutawakkil terdapat empat kategori terkait peran semantik dalam memahami konteks suatu makna, yaitu: a)

²⁸ Ahmad al-Mutawakkil.

²⁹ Ahmad al-Mutawakkil.

³⁰ Ahmad al-Mutawakkil.

tindakan/perbuatan, konteks kalimat yang menggambarkan sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Contoh:

أكل أحمد خبزا (action/عمل)

b) kejadian/peristiwa. Gambaran yang dituangkan dalam konteks kalimat sebagai sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi. Contoh:

أسقطت الريح الأشجار (process/حدث)

c) posisi. Konteks dalam kalimat mendeskripsikan sebuah posisi/letak sesuatu. Contoh:

وقف علي بالباب (position/وضع)

d) kondisi/keadaan. Deskripsi yang tertuang dalam konteks kalimat adalah sebuah keadaan atau kondisi yang terjadi.³¹ Contoh:

فاطمة فرحة (state/حالة)

al-Nahwu al-wazhifi al-Mutawakkil hanya berbeda pada model fungsionalnya saja dibandingkan nahwu klasik yang telah ada, bahkan beliau mengakui bahwa *al-nahwu al-wazhifi* merupakan cabang dari fungsi utama nahwu yang dikembangkan. Salah satu ciri al-nahwu al-wazhifi adalah bahwa struktur bahasa merupakan cerminan fungsionalitasnya. Bahkan pada poin ketiga dinyatakan bahwa antara fungsi bahasa, struktur, dan refleksinya berperan pada proses pemerolehan bahasa dalam membentuk pola bahasa pembelajar dan bagaimana ia mengembangkannya.

Kontribusi *Al-Nahwu Al-Wazhifi* Ahmad al-Mutawakkil Terhadap Pengembangan Nahwu Fungsional

1. Tata Bahasa Fungsional

Pembahasan mengenai nahwu fungsional tentu tidak terlepas dari teori fungsional yang diperkenalkan M.A.K. Halliday dengan istilahnya metafungsi bahasa yaitu *ideational function*, *interpersonal function*, dan *textual function*. Fungsi ideasional adalah fungsi bahasa berdasarkan pengalaman penutur dalam menginformasikan bahasanya dengan mengkodekan pengalaman kultural dan budayanya berupa gambaran realitas sekitarnya, baik fisik maupun psikologinya. Dan fungsi interpersonal adalah tindakan atau aksi pemakai bahasa dari pengalamannya berinteraksi dalam hubungan sosial, baik sebagai pembaca, penulis, pendengar maupun penutur. Sedangkan fungsi tekstual bahasa merupakan interpretasi bahasa sebagai

³¹ Ahmad al-Mutawakkil, h. 33.

pembentuk teks yang berhubungan dengan aspek situasional yang relevan dengan pengalaman yang disampaikan.³²

Halliday menyatakan bahwa sistematika linguistik fungsional adalah tata bahasa fungsional yang ditinjau dari dua aspek. Pertama, berhubungan dengan cara-cara bagaimana beragam bagian dari fungsi bahasa bersama-sama untuk menyediakan sumber daya komunikasi yang bermakna. Kedua, berhubungan dengan cara-cara masuknya bahasa yang berfungsi dalam masyarakat sebagai alat komunikasi. Berbeda dengan teori linguistik yang sering memiliki batas yang sama dengan disiplin ilmu lain, misalnya logika atau psikologi. Dari sudut pandang ini, sistematika linguistik fungsional bisa dikatakan memiliki kesamaan dengan sosiologi.³³ Linguistik sistemik fungsional adalah sebuah pendekatan untuk linguistik yang menganggap bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Pendekatan tersebut dikembangkan oleh Halliday yang merupakan gagasan dari sistem Firth, gurunya, yang mengembangkan teori mengenai bahasa, khususnya yang berkenaan dengan sosiolinguistik.³⁴

Melrose (1995) menyatakan bahwa teknik pembelajaran bahasa pada linguistik sistemik fungsional orientasinya pada proses yang memposisikan konteks dan tujuan sebagai faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menghasilkan fungsi sosial yang sesuai dari beragam jenis teks yang merupakan bentuk kategori fungsional (*genre*). Nilai-nilai kultural menjadi rujukan yang merealisasikan suatu proses sosial yang dibuat lebih efektif dalam segi ketepatan tujuan sosial, ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan penggunaan unsur tata bahasa.³⁵ Dalam sistem fungsional memiliki beberapa ciri, antara lain: struktur kalimatnya sederhana, padat informasinya, bersifat objektif dan logis.³⁶

Dalam mempelajari bahasa terdapat beberapa konsep selain mengenai perihal yang berkaitan dengan beberapa penjelasan teoretis,

³² Hida Farm: Aliran Neo Firthian, pada <https://bangpek-kuliahsastra.blogspot.com> [kuliahsastra.blogspot.com/2011/12/aliran-neo-firthian.html](https://bangpek-kuliahsastra.blogspot.com/2011/12/aliran-neo-firthian.html)? (diakses tanggal 11 November 2023, pukul 06:16).

³³ David Banks, *A Systemic Functional Grammar of English* (New York: Routledge, 2019), h. 2.

³⁴ Sohora, "Analisis Ciri Keilmiah Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pps, Unm 2015 (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)," n.d., https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=aliran+neo+firthian&btnG=#d=gs_qabs&u=%23%3DEmsycktOxU8J.

³⁵ Pardiyo, *Pasti Bisa. Teaching Genre-Based Writing* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), h. 2.

³⁶ Sohora, "Analisis Ciri Keilmiah Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pps, Unm 2015 (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)."

misalnya dengan adanya penggunaan beberapa istilah teknis. Kajian bahasa menurut teori linguistik fungsional sistem Halliday, bahwa bahasa itu sebagai: 1) teks dan sistem, 2) bunyi, tulisan dan kata, 3) struktur, konfigurasi bagian, dan 4) bahasa sebagai sumber daya yang menjadi pilihan dari beberapa alternatif.³⁷ Pemerolehan bahasa pada anak dimulakan saat anak mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Proses ini terjadi apabila anak dari awal belum mengenal bahasa maka dengan proses tersebut anak memperoleh satu bahasa. Pada proses pemerolehan bahasa ini si anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi verbal daripada bentuk dari bahasa tersebut. Karena menurut linguistik fungsional sistem, bahasa merupakan bahasa manusia, bahasa yang alami, bahasa orang dewasa, dan bahasa verbal.³⁸

Banyaknya teori linguistik dan bervariasinya tujuan yang dicari melalui studi serta analisis bahasa, pada akhirnya melahirkan teori formal dan teori fungsional. Selanjutnya muncul teori tata bahasa fungsional, yang merupakan teori struktur yang signifikansinya terlihat dari sudut pandang pragmatis yang berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik wacana dalam dua dimensi di antara teori-teori fungsional, yaitu dimensi konteks dan dimensi kedudukan/posisi.³⁹

Menurut Chomsky proses pembelajaran bahasa bukan proses kebiasaan akan tetapi merupakan proses pembentukan kaidah. Menurutnya setiap manusia memiliki *innate capacity*, yaitu suatu kemampuan memahami dan membentuk ungkapan-ungkapan yang dijadikan sebagai daya komunikasi sehingga terjadi perkembangan, demikian pula terkait bahasa Arab. Jadi belajar bahasa Arab dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.⁴⁰

Berdasarkan paradigma teori komunikasi Harold D. Lasswell, komunikasi adalah proses berkomunikasi yang dapat menjawab pertanyaan *who say what, in which channel to whom and with what effect*, yaitu: *who* (siapa), yakni siapa yang berkomunikasi, *say what* (apa yang dikatakan), yakni apa pesan yang disampaikannya, *in which channel* (media yang digunakan), yakni

³⁷ M.A.K. Halliday, *Functional Grammar, Fourth Edition* (London and New York: Routledge, 2014), h. 20.

³⁸ Ahmad Muradi, "Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 145–62, <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>.

³⁹ Hifsah 'Isani wa Ganiah Buhusy, "Namuzaj Nahwi Al-Tabaqat al-Qalibii Li Ahmad al-Mutawakkil Wa Tanmith al-Lugati," *Jurnal (Lugab – Kalam) Mukhtabirah al-Lugab Wa al-Tawashuli-Jami'ah Ghilizān al-Jazair*, 7, no. 3 (2021): 494.

⁴⁰ Muljanto Sumardi, *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra* (Jakarta: Pustaka Sinar, 1996), h. 19.

langsung bertatap muka, *to whom* (kepada siapa), yakni sasaran komunikasinya, *with what effect* (efek yang terjadi), yakni akibat yang terjadi setelah komunikasi yaitu terjadinya suatu tindakan.⁴¹

Kelebihan dari aliran tata bahasa fungsional sebagaimana dikutip dari Lafamane, dengannya dapat diketahui bahwa setiap bunyi (fonem) mempunyai fungsi dan dapat membedakan makna. Dan para taraf sintaksis, tata bahasa fungsional menekankan pada fungsi struktur kalimat dan preposisi, yang dari sana dapat diketahui bahwa unsur linguistik merujuk pada fungsi bahasa yang pada akhirnya ditemukan pemahaman yang utuh dan logis. Tata bahasa fungsional mampu menyatakan bahwa setiap komponen bahasa memiliki fungsi dan menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi bahasa dan strukturnya. Selain kelebihan, aliran ini pun memiliki kekurangan, yaitu bahwa tata bahasa fungsional belum dapat menjelaskan dengan rinci dari fungsi unsur-unsur linguistik pada tahapan sintaksis. Komponen apa saja yang fungsional dalam struktur kalimat, belum dijelaskan oleh tata bahasa ini. Karena sebagaimana diketahui terdapat juga fungsi semantis dan fungsi pragmatis dalam struktur kalimat.⁴²

2. Tata Bahasa Fungsional Arab (*al-Nahwu al-Wazhifi*)

Bahasa Arab seperti halnya bahasa-bahasa lainnya memiliki empat keterampilan, yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Di sisi lain, empat keterampilan tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan reseptif yang meliputi keterampilan mendengarkan dan membaca, dan keterampilan produktif yang mencakup keterampilan berbicara dan menulis.⁴³

Keterampilan yang seseorang pergunakan untuk menyampaikan maksud, gagasan, ide dan berkomunikasi dengan orang lain dinamakan bahasa. Oleh karena itu pada hakikatnya belajar bahasa merupakan belajar keterampilan yang menuntut adanya latihan dan pembiasaan yang intensif dan berkelanjutan.⁴⁴

Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satunya tentang nahwu, membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat yang tentunya akan

⁴¹ Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN Al-Hilal," *Shaut Al-'Arabiyah* 7, no. 2 (2019): 173–92.

⁴² Felta Lafamane, *Tata Bahasa Fungsional (Function Grammar)* (OSF Preprints, 2020).

⁴³ Inerna, cakupan materi bahasa Indonesia, <http://inerna.wordpress.com/2012/09/20/bahasa-indonesia/>, (diakses pada tanggal 11 November 2023 pukul 07.59 WIB).

⁴⁴ Supardi, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 1 (2018): 13–27, <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.13-27>.

membantu proses belajar bahasa sehingga tujuan pembelajaran Arab dapat secara optimal tercapai. Di antara pendekatan yang ada adalah pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittisali*) yang mengasumsikan bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan belajar komunikasi yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku.⁴⁵

Tujuan paling penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah diharapkan pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat berkomunikasi reseptif, yakni mampu menyerap dan memahami bahasa lisan yang didengarnya dan bahasa tulisan yang dibacanya, serta produktif, yakni mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat berkomunikasi yang dapat dipahami oleh pendengar dan pembaca tulisannya.⁴⁶

Bahasa Arab dengan karakteristiknya yang kompleks, membutuhkan penyederhanaan dalam proses pembelajarannya. Nahwu sebagai kumpulan kaidah tata bahasa Arab juga demikian, agar fungsi bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi dapat digunakan oleh para pembelajar maupun pemakai bahasa Arab yang non-Arab dengan tanpa terlalu sulit untuk menerapkannya dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Mengenai *al-Nahwu al-wazhifi* 'Abdul 'Alim Ibrahim mempunyai beberapa pandangan filosofis dalam bukunya, yaitu bahwa bukunya tersebut bertujuan untuk menggiatkan, menjadikan pengingat dan melatih para pembelajar pada kaidah dasar yang telah dipelajari sebelumnya, yang masih bercampur baur di benaknya, karena pada dasarnya pembelajar tersebut pernah belajar nahwu akan tetapi belum berkesempatan mempergunakannya dengan benar; Kemudian pembahasan bukunya difokuskan pada enam *al-mu'rabat*, karena fenomena kesalahan yang terjadi adalah pada pengharakatan kata. Karena dalam bahasa Arab posisi sintaksis kata dapat berubah dengan adanya perubahan struktur; Serta pada buku-buku nahwu sebelumnya terkadang ditemui tema yang bercampur satu sama lain, misal tema isim terdapat pada tema fi'il atau sebaliknya, tema nahwu dalam pembahasan sharaf dan sebaliknya. Kategorisasi bab pada buku ini tidak mengikuti metode buku-buku nahwu sebelumnya, walaupun tetap menerapkan metodologi tata bahasa yang ada. Penyajian gaya bahasa dalam buku ini dalam bentuk yang mudah, praktis dan populer. Walaupun penulis tidak menyatakan bahwa bukunya tersebut telah meneliti semua

⁴⁵ Een Tur'aeni, "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN Al-Hilal."

⁴⁶ Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 28.

permasalahan nahwu. Tujuan utama dari buku ini adalah memadainya jumlah latihan dan penjelasan mengenai kaidah dilakukan dengan metode ringkas sehingga memudahkan untuk diingat. Contoh-contoh dalam latihan di buku ini berasal dari karya sastra bahasa yang baik dan contoh kalimat-kalimatnya terhindar dari redaksi yang diada-adakan. Penyajian contoh-contoh pada materi yang dijelaskan berbentuk tabel. Kriteria nahwu fungsional yang menyediakan alternatif ungkapan yang sesuai dengan kaidah sebagai pengingat atas kesalahan dalam penggunaan uslub bahasa Arab yang sudah merebak (*akhta' syai'ah*) di kalangan pengguna bahasa. Pada bab-bab akhir buku ini dijelaskan tentang level pembahasan yang melewati kajian nahwu fungsional yang diperuntukkan bagi pembelajar level berbeda pada beberapa situasi. Karena buku ini tidak hanya dikhususkan bagi pembelajar tertentu yang dapat saja melewatkan kajian bab-bab akhir tersebut. Pengkategorian pada bab-bab buku ini mempergunakan metode praktis berdasarkan pengalaman penulisnya di lapangan.⁴⁷

Dalam pembelajaran nahwu, yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah bahasa Arab, dapat dilakukan dengan dua metode, yakni deduktif (*istintajyah*) dan induktif (*istiqraiyah*). Metode deduktif adalah pembelajaran qawa'id dengan memulai pembahasan yang bersifat umum yang berupa kaidah-kaidah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pada pembahasan yang bersifat khusus yakni pemberian contoh-contohnya. Di antara kitab yang membahas seperti ini yaitu kitab *jami' al-durus* karya Must}afa Al-Ghulayain. Adapun untuk metode induktif itu sebaliknya, yakni pembelajaran qawa'id dimulai dengan pembahasan yang bersifat khusus yang berupa contoh-contohnya terlebih dahulu kemudian baru pembahasan yang bersifat umum, yaitu dibahas kaidah-kaidahnya. Contoh kitab yang membahas seperti ini antara lain *al-nahwu al-wadib* karya Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin.⁴⁸

Menurut Atif Fadl Muhammad *al-nahwu al-wadz}ifi* berupaya menyajikan materi nahwu dengan cara yang disederhanakan dan mudah dipahami, jauh dari segala ambiguitas. Di dalamnya berupa aturan-aturan dasar dalam nahwu yang fungsional dan sesuai kebutuhan dalam keseharian serta pengadaan contoh-contoh dan latihan komprehensif yang dapat dipecahkan pembelajar sampai benar-benar tertanam kuat dalam benak mereka pada setiap pembahasan. Sehingga nahwu tidak melelahkan

⁴⁷ Abd al-Alim Ibra>hi>m, *Al-Nahwu al-Waz}ifi* (al-Qa>hirah: Da>r al-A>rif, 1969), Muqadimah.

⁴⁸ Devy Aisyah, "Analisis Teknik Pengajaran Qawa'id," *Ta'dib* 16, no. 1 (2013), <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v16i1.239>.

dipelajari dan pada akhirnya memungkinkan bagi pembelajar mengenal kaidah tata bahasa dan menggunakannya dengan benar.⁴⁹

Adapun tujuan pembelajaran *al-nahwu al-waz'ifi* menurut Rusydi Ahmad Thuaimah adalah: a) memberi bekal terhadap pembelajar dengan kaidah-kaidah kebahasaan agar terjaga dari kesalahan berbahasa; b) mengembangkan pendidikan intelektual pembelajar untuk berpikir logis sehingga dapat membedakan antara kata, kalimat, *'ibarat*, dan *tarakib*; c) membentuk pembelajar terbiasa cermat dalam mengamati contoh-contoh, membandingkan, menganalogi, dan menyimpulkan kaidah serta mengembangkan *dzu'iq lughawi*, karena kajian nahwu itu berdasarkan analisis *lafazh*, ungkapan, dan *uslub* sehingga dapat membedakan kalimat yang benar dan kalimat yang salah; d) memberikan pelatihan kepada pembelajar sehingga mampu mencontoh ungkapan, *uslub*, maupun *al-ada' al-lugawi* dengan benar, selanjutnya mampu menilai kesalahan performa *kitabab* maupun lisan sesuai kaidah yang benar; e) meningkatkan keterampilan pemahaman pembelajar terkait pada apa yang dibaca dan didengar; dan f) memudahkan dan membantu pembelajar agar mampu menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan.⁵⁰ Dan sebelum itu 'Abdul 'Alim Ibrahim pernah menyampaikan mengenai pokok-pokok pikirannya perihal *al-nahwu al-wadz'ifi*, bahwa *nahwu wadz'ifi* merupakan seperangkat kaidah fungsional yang mendasar dari nahwu seperti pengharakatan kata dan sistem penyusunan kalimat agar terhindar dari kesalahan lafal dan tulisan.⁵¹ Sebagaimana dinyatakan oleh para linguis Arab modern yang fokus pada pengembangan *nahw ta'limi*, yang dikutip oleh Khabibi, bahwa nahwu merupakan metode yang dipergunakan dalam rangka memudahkan pembelajar bahasa Arab, jadi nahwu bukanlah ilmu yang berdiri sendiri namun fungsinya sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni pembelajar mampu memahami dan menyusun struktur kalimat bersamaan dengan *uslubnya*.⁵²

Adapun Abalkheel & Sourani menuliskan dalam artikelnya, salah satu perbedaan utama antara studi bahasa dan fungsionalitasnya, misal dari Al-Jurjani menyatakan bahwa studi bahasa Arab dalam penggunaan tata

⁴⁹ At}if Fad}l Muhammad, *Al-Nahw al-Waz'ifi*, al-T}ab'ah al-S |a>niyah (Da>r al-Masi>rah: lil nasyr wa al-Tawzi>' wa al-T}ib>a'ah, 2013).

⁵⁰ Rusydi Ahmad T}u'aimah wa Muhammad al-Sayid Mana>', *Tadris Al-Arabiyah Fi al-Ta'li>m al-'Am; Nazariya>t Wa Taja>rib* (al-Qahirah: Da>r al-Fikr al-'Arabi, 2001), h. 54-55.

⁵¹ Abd al-Alim Ibra>hi>m, *Al-Nahwu al-Waz'ifi*.

⁵² Khabibi Muhammad Luthfi, "Epistemologi Nahw Ta'limi Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 233–54, <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7959>.

bahasa benar-benar fokus diterapkan, sedangkan linguistik fungsional menggunakan pendekatan yang lebih umum terhadap studi bahasa yang berkaitan dengan fungsi bahasa dalam berbagai konteks. Perbedaan lainnya adalah fokus pada maksud pembicara dan penafsiran pendengar. Al-Jurjani terutama memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa yang benar, sedangkan linguistik fungsional berfokus pada bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna dan bagaimana pendengar menafsirkan makna tersebut.⁵³

3. Perkembangan Pembelajaran Nahwu di Indonesia

Dari beberapa temuan penelitian terkait pembelajaran nahwu yang terjadi di pesantren dan madrasah di Indonesia pada masa setelah adanya penyederhanaan pembelajaran nahwu seperti yang digagas oleh Ahmad al-Mutawakkil, antara lain: hasil penelitian dari Devy Aisyah yang berjudul “Analisis Teknik Pengajaran Qawa'id”, menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pengajaran *qawa'id* (tata bahasa Arab) pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu pertama, pengenalan kaidah-kaidah nahwu-sharaf baik dengan cara deduktif maupun induktif, dan kedua, pemberian latihan atau *drill*, baik dengan jenis latihan mekanis, latihan bermakna maupun latihan komunikatif.⁵⁴ Dari hasil penelitian Devy Aisyah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nahwu yang terlaksana adalah merupakan pengembangan dari *al-nahwu al-waḥḥīfī* yang dipelopori oleh Ahmad al-Mutawakkil, yakni terdapat latihan atau *drill* yang diberikan dengan berbagai jenis sehingga tujuan dari pembelajaran nahwu sebagai alat untuk mencapai kompetensi bahasa secara komunikatif dapat dicapai.

Penelitian dari Mochamad Mu'izzuddin yang berjudul “Aktualisasi Penggunaan Metode dan Pengembangan Materi Nahwu di Pondok Pesantren Salafi Al-Fathaniyyah Serang”, yang menyimpulkan bahwa orientasi pembelajaran *qawa'id* di pesantren tersebut masih cenderung tradisional dan reduksi, tidak fungsional dan tidak kontekstual. Menghafal dan memahami kaidah nahwu dulu, baru kemudian diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah-kaidah yang telah dipelajari.⁵⁵ Penelitian Mochamad Mu'izzuddin tersebut menggambarkan

⁵³ Albatoool Abalkheel & Maha Sourani, “Exploring the Evolution of Functional Linguistics: Linking Arabic Theoretical Linguistics with Modern Linguistics,” *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 2207264 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2207264>.

⁵⁴ Devy Aisyah, “Analisis Teknik Pengajaran Qawa'id.”

⁵⁵ Mochamad Mu'izzuddin, “Aktualisasi Penggunaan Metode Dan Pengembangan Materi Nahwu Di Pondok Pesantren Salafi Al-Fathaniyyah Serang,” *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 1–15, <http://dx.doi.org/10.32678/uktub.v1i1.4448>.

bahwa pembelajaran nahwu di pesantren tersebut masih berjalan secara tradisional dan klasik, tidak menggunakan sistematika fungsional maupun kontekstual sebagaimana yang dikembangkan oleh Ahmad al-Mutawakkil.

Afif Kholisun Nashoih dan M. Faridl Darmawan menyimpulkan dalam hasil penelitiannya mengenai “Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab”, bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu meminimalisir tingkat interferensi, dapat diartikan bahwa kesalahan gramatikal akibat faktor interferensi dapat diatasi dengan pengembangan bahan ajar. Adapun yang dimaksud dengan pengembangan bahan ajar di sini adalah penyajian bahan ajar nahwu dengan membandingkan antara kaidah bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang menekankan aspek fungsional pada materi yang mencakup materi pembentukan kalimat, variasi dan pelengkapannya. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar seiring dengan meningkatnya pemahaman peserta didik, dan berpengaruh signifikan terhadap minimalisasi tingkat interfensi bahasa ibu pada bahasa Arab yang dipelajarinya.⁵⁶ Kesimpulan penelitian Afif Kholisun Nashoih dan M. Faridl Darmawan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar nahwu yang dikembangkan dengan berbasis kontrastif yang menekankan aspek fungsional bahasa dalam rangka meminimalisir interfensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab yang dipelajari, dinilai berhasil. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar nahwu yang diberikan sebagai materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran nahwu yang digagas oleh Ahmad al-Mutawakkil.

Penelitian Arif Rahman Hakim yang berjudul “Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20” menyimpulkan bahwa ide dan konsep mempermudah ilmu nahwu yang mencakup dua aspek yaitu ilmu nahwu teoritis dan ilmu nahwu pedagogik, telah ada semenjak ratusan tahun lalu yang dipelopori oleh Ibnu Mada. Akan tetapi kesepakatan para pakar mengenai hal ini adalah mempermudah ilmu nahwu dari aspek pembelajarannya. Oleh karena itu yang menjadi perhatian tidak saja pada tentang ilmu nahwunya saja, namun juga mengenai metode pembelajarannya, yakni yang berkaitan dengan teori pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien. Sehingga pemahaman peserta didik mengenai materi nahwu serta latihan-latihannya dapat mendukung keterampilan

⁵⁶ Afif Kholisun Nashoih dan M. Faridl Darmawan, “Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab,” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 335–354, <http://dx.doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>.

berbahasa lisan dan tulisan mereka.⁵⁷ Dari apa yang ditemukan oleh Arif Rahman Hakim tersebut dapat diambil simpulan bahwa *taysir al-nahwi* yang dilakukan para pakar bahasa yang meliputi aspek ilmu nahwu teoritis dan aspek pedagogiknya, telah dilakukan sejak lama dan penekanannya pada ilmu nahwu dan metode pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran nahwu fungsional Ahmad al-Mutawakkil yang menjadikan nahwu sebagai alat untuk mencapai keterampilan berbahasa komunikatif.

Hasil penelitian Khabibi Muhammad Luthfi yang berjudul “Epistemologi Nahw Ta’limi dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer” menyimpulkan bahwa *nahwu ta’limi* bersifat pragmatis dengan struktur yang sederhana, berupa kaidah-kaidah bahasa Arab yang dipergunakan untuk pembelajaran bahasa supaya pembelajar mencapai kompetensi berbahasa.⁵⁸ Simpulan tersebut menggambarkan bahwa *nahwu ta’limi* adalah sebagaimana nahwu fungsional Ahmad al-Mutawakkil yang tujuan dari pembelajarannya adalah agar pembelajar mencapai kompetensi pragmatis dan kompetensi komunikatif berbahasa.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan pembelajaran *nahwu waz’ifi* perspektif Ahmad al-Mutawakkil berpengaruh besar pada peningkatan hasil belajar para pembelajar tata bahasa Arab. Penyederhanaan metode pembelajaran nahwu yang berorientasi pada aspek komunikasi menjadikan tujuan pembelajaran lebih mengedepankan unsur fungsional bahasa yang pragmatis, dan sesuai dengan KMA (Keputusan Menteri Agama) Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, bahwa bahasa Arab seharusnya dilihat dari sudut pandang fungsionalitasnya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.⁵⁹

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari beberapa uraian tersebut terkait pemikiran kebahasaaraban Ahmad Mutawakkil, perkembangan dan kontribusi *al-nahwu al-waz’ifi*-nya terhadap pengembangan nahwu fungsional, yaitu: karakteristik pemikiran Ahmad al-Mutawakkil tentang *al-nahwu al-waz’ifi* di antaranya berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa

⁵⁷ Arif Rahman Hakim, “Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20,” *Jurnal Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013): 1–26, <http://dx.doi.org/10.18592/jams.v1i1.96>.

⁵⁸ Khabibi Muhammad Luthfi, “Epistemologi Nahw Ta’limi Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer.”

⁵⁹ Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 50.

baik lisan maupun tulisan yang terbatas dan disederhanakan, diterapkan dengan tepat dan benar dalam i'rab, struktur kalimat, dan keterkaitannya sehingga memunculkan makna secara jelas dan dapat dipahami, *al-nahwu al-wazhifi* al-Mutawakkil merangkum prinsip-prinsip metodologis dasar yang dianut dalam tata bahasa fungsional, yang mencakup: fungsi utama bahasa secara alami yaitu fungsi komunikasi; subjek kajian linguistik adalah untuk menggambarkan kemampuan komunikatif antara pengguna bahasa dengan lawannya; tata bahasa fungsional, teori struktur dan semantik, merupakan perspektif pendekatan pragmatis; dan deskripsi semantik mengarahkan pada tercapainya tiga jenis kompetensi yang harus terpenuhi, yakni: kompetensi psikologis; kompetensi pragmatis; kompetensi tipologis. Kemudian pengaruh pemikiran Ahmad al-Mutawakkil pada perkembangan pembelajaran nahwu saat ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pembelajaran *nahwu wazhifi* perspektif Ahmad al-Mutawakkil berpengaruh besar pada peningkatan hasil belajar para pembelajar tata bahasa Arab. Penyederhanaan metode pembelajaran nahwu yang berorientasi pada aspek komunikasi menjadikan tujuan pembelajaran lebih mengutamakan unsur fungsional bahasa yang pragmatis dan komunikatif baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Al-Lisaniyat al-Wazhifiyah al-Muqaranah, Dirasah Fi al-Tanmith Wa al-Tatanwur*. al-Rabat: Dar al-Ashan, 2012.
- . *Al-Manha al-Wazhifi Fi al-Fikr al-Lughawi al-'Arabi al-Ushul Wa al-Imtidad*. al-Rabat: Dar al-Amman al-Mamlakah al-Maghribiyah, 2006.
- . *Dirasat Fi Nahwi Al-Lughah al-'Arabiyah al-Wazhifiyah*. al-Rabat: Dar al-Tsaqafah, 1986.
- Abd al-Alim Ibrahim. *Al-Nahwu al-Wazhifi*. al-Qahirah: Dar al-Arif, 1969.
- Abdul Wahab Shiddiqi. "Al-Nahwu al-Wazhifi Wa Didaktik al-Lughah al-'Arabiyah." *Majallah 'Ulum al-Tarbiyah* 59 (2018): 130–37.
- Achmad Syarifudin. "Analisis Kebutuhan Materi Ajar Berbicara Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Bagi Pembelajar Non-Bahasa Arab" 23, no. 2 (2017): 261–70. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2261>.
- Afif Kholisun Nashoih dan M. Faridl Darmawan. "Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal*

- Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 335–54.
<http://dx.doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>.
- Ahmad al-Mutawakkil. *Al-Khithab Wa Khasbaish al-Lughah al-'Arabiyah, Dirasah Fi al-Wazhifiyah Wa al-Binyah Wa al-Namat*. al-Rabat: Dar al-Ashan, 2010.
- Ahmad Muradi. "Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 145–62. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>.
- Albatool Abalkheel & Maha Sourani. "Exploring the Evolution of Functional Linguistics: Linking Arabic Theoretical Linguistics with Modern Linguistics." *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 2207264 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2207264>.
- al-Zaydi Budramah wa Khalil bin Da'musy. "Juhud Al-Mutawakkil Fi al-Ta'rif Bi Nazariyah al-Nahwi al-Wazhifi." *Jurnal Al-Adab Wa Lughat Wa 'Ulum al-'Insaniyah* 4, no. 7 (2021).
- Arif Rahman Hakim. "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20." *Jurnal Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013): 1–26. <http://dx.doi.org/10.18592/jams.v1i1.96>.
- Athif Fadhl Muhammad. *Al-Nahw al-Wazhifi, al-Thab'ah al-Tsaniyah*. Dar al-Masirah: lil nasyr wa al-Tawzi' wa al-Thiba'ah, 2013.
- Bobi Hidayat. "Tinjauan Historis Pendidikan IPS Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4, no. 2 (2020): 147–54. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3493>.
- David Banks. *A Systemic Functional Grammar of English*. New York: Routledge, 2019.
- Devy Aisyah. "Analisis Teknik Pengajaran Qawa'id." *Ta'dib* 16, no. 1 (2013). <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v16i1.239>.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Een Tur'aeni. "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN Al-Hilal." *Shaut Al-'Arabiyah* 7, no. 2 (2019): 173–92.
- Fatkhur Roji. "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa." *El-Ibtikar* 9, no. 1 (2020): 37–53. <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/ibtikar.v9i1.6146?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>.
- Felta Lafamane. *Tata Bahasa Fungsional (Function Grammar)*. OSF Preprints, 2020.

- Furqanul Azies dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gilda, Tatang, & Hikmah Maulani. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa." *Mumtaza: Journal of Arabic Teaching, Arabic Linguistic, and Literature* 2, no. 2 (2023): 1–18. <https://ejournal.stibada.ac.id/index.php/mumtaza/article/view/37>.
- Hifsah 'Isani wa Ganiah Buhusy. "Namuzaj Nahwi Al-Tabaqat al-Qalibii Li Ahmad al-Mutawakkil Wa Tanmith al-Lugati." *Jurnal (Lugab – Kalam) Mukhtabirah al-Lugab Wa al-Tawashuli-Jami'ah Ghilzhan al-Jazair*, 7, no. 3 (2021): 494.
- Izzuddin Musthafa dan Acep Hermawan. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Khabibi Muhammad Luthfi. "Epistemologi Nahw Ta'limi Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 233–54. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7959>.
- Khadijah Marat. "Al-Jumlah al-Rabithiyah Fi al-Nahwi al-Wazhifi ... Mafhumaha Wa Khashaishuha." *Al-Sunah* 16, no. 3 (2019): 142–55. <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/100291>.
- M.A.K. Halliday. *Functional Grammar, Fourth Edition*. London and New York: Routledge, 2014.
- Melinda Yunisa. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi." *Ad-Dhuba: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2022): 1–15. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/19985>.
- Mochamad Mu'izzuddin. "Aktualisasi Penggunaan Metode Dan Pengembangan Materi Nahwu Di Pondok Pesantren Salafi Al-Fathaniyyah Serang." *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 1–15. <http://dx.doi.org/10.32678/uktub.v1i1.4448>.
- Muhammad Holimi. "Implementasi Kitab Jurumiyah Pada Santri Kelas 4 Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung." *Mubadasab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022): 63–74. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/muhad/article/view/688>.
- Muljanto Sumardi. *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar, 1996.

- Novida Aprilina Nisa Fitri & Galang Jagat Pangestu. "Implementasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Di Madrasah Ihya' Ulumuddin." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)* 1, no. 1 (2023): 81–90. <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.20>.
- Nurul Fitria, Harum Masitoh, & Rico Fenda Pradana. "Metode Pembelajaran Nahwu Dengan Pendekatan Tutor Sebaya." In *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2*, Vol. 4. Malang: Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2, 2020. <https://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/637/588>.
- Pardiyono. *Pasti Bisa. Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007.
- Rusydi Ahmad Thu'aimah wa Muhammad al-Sayid Mana'. *Tadris Al-Arabiyah Fi al-Ta'lim al-'Am; Nazariyat Wa Tajarib*. al-Qahirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2001.
- Sahkholid Nasution. "Itqan Maharat Al-Lugah al-'Arabiyah Min Khilali Tadris al-Nahw." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 102–14. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v1i2.5>.
- Sohora. "Analisis Ciri Keilmiahan Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pps, Unm 2015 (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)," n.d. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=aliran+neo+firthian&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DEmsycktOxU8J.
- Supardi. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 1 (2018): 13–27. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.13-27>.
- Syauqi Dhaif. *Taysir Al-Nahw al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Manhaj Tajdidibi*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987.